



**PEMBIASAAN BUDAYA SEKOLAH MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH NIDHOMUT
THOLIBIN KABUPATEN LAMONGAN**

Nur Hamidah¹, Muhammad Hanief², Fita Mustafida³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Malang

e-mail: 1nhamidah453@gmail.com, 2muhammad.hanief@unisma.ac.id,

3fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstrak

Although the subject of Religion has been taught in Madrasas, it seems that it still does not work. This can be seen starting from small things that have become the habits of students such as the habits of students who like to cheat on their friends during tests, the behavior of students who like to fight against the teacher when in the learning process in class, likes to bully friends when studying, annoy friends. when studying in class, the lack of courtesy of students. These cases often occur in schools, especially in this Madrasa. Teachers' efforts to cultivate good personalities for students can be done by implementing the values of Islamic Religious Education that have been taught through habituation activities both in religious activities and daily activities at school. This study aims to describe and analyze strategies for inculcating school culture through Islamic religious education at Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin. This research approach uses a qualitative case study type. The learning process of Islamic religious education is carried out by implementing the values that have been taught which are integrated through the cultivation of school culture. So that the results of this study can be used as an example in planning and implementing school culture planting based on Islamic religious education learning at Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Penanaman, Budaya Sekolah, Pembelajaran PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai, sebab lebih banyak mengutamakan aspek nilai baik itu pada nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, nilai etika, estetika dan nilai lainnya yang ditanamkan atau ditumbuhkan kembangkan dalam diri siswa sehingga dapat melekat dalam dirinya dan menjadi pribadi yang lebih baik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya Pendidikan Agama bagi anak yaitu faktor keluarga, lingkungan dan sekolah. Kemorosotan akhlak dalam diri siswa disebabkan karena kurangnya penanaman pendidikan Agama yang kuat. Hal ini dapat terlihat dimulai dari hal-hal kecil yang sudah menjadi kebiasaan peserta didik seperti pada kebiasaan siswa yang suka mencontek pada temannya ketika ulangan, perilaku siswa yang suka

melawan terhadap guru ketika dalam proses pembelajaran di kelas, suka membully teman ketika belajar, mengganggu teman ketika belajar di kelas, kurangnya sikap sopan santun peserta didik. Kasus-kasus tersebut seringkali terjadi di sekolah-sekolah terutama di Madrasah ini.

Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang memperhatikan penanaman Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang diajarkan melalui pembiasaan-pembiasaan budaya sekolah yang sudah dikembangkan. Meskipun mata pelajaran Agama sudah diajarkan di Madrasah, akan tetapi kelihatannya masih belum berhasil. Oleh karena itu budaya sekolah merupakan salah satu upaya Madrasah dalam menanamkan dan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT untuk membangun kesadaran siswa baik dalam berfikir, bertindak dan berperilaku untuk mencapai visi dan misi yang sudah direncanakan.

Berdasarkan dari hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan bersama wakil kurikulum, beliau mengatakan bahwa MI Nidhomut Tholibin merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai ajaran Agama Islam dengan mengimplementasikan Pembelajaran Pendidikan Agama melalui pembiasaan sehari-hari yang dibangun melalui budaya sekolah seperti budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), budaya 5K (Kebersihan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan dan Kekeluargaan), budaya keagamaan serta budaya-budaya lain seperti sikap disiplin, jujur, tanggung jawab dan saling menghormati. Budaya Madrasah dapat tercerminkan dari dua hal yaitu artifak (Material Culture) dan aktivitas kultur (Behavioral Culture). Aspek material culture dapat ditangkap melalui hal-hal yang dapat diamati seperti simbol-simbol atau slogan yang ada di Madrasah, diantaranya yaitu visi dan misi Madrasah, slogan, pajangan yang menuliskan norma-norma etika seperti 5S, 5K dan 5T. Sedangkan behavior tercerminkan dari aktivitas kehidupan Madrasah, interaksi siswa, guru, karyawan bahkan orang tua atau wali murid (Mustafida, 2019).

Meskipun Pendidikan Agama Islam sudah diajarkan di sekolah, akan tetapi pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin ini masih belum sepenuhnya dapat berjalan dengan maksimal. Masih ada kebiasaan-kebiasaan siswa yang tidak mencerminkan sikap atau perilaku yang baik. Karena masih banyak ditemukan adanya masalah-masalah yang masih sering terjadi di sekolah. Hal ini dapat terlihat bahwa penanaman budaya sekolah yang ada di Madrasah ini belum sepenuhnya dapat tertanam dalam diri peserta didik secara maksimal.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk menggali informasi mengenai perencanaan penanaman budaya sekolah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nidhomut Tholibin, pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nidhomut Tholibin, serta evaluasi penanaman budaya sekolah di MI Nidhomut Tholibin.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2015:15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan kepada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sendiri adalah sebagai instrumen kunci atau sumber utama dalam pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara purposive, analisis data bersifat kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian studi kasus. Di mana studi kasus merupakan suatu metode yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai kasus-kasus yang terjadi secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di sekolah.

Lokasi yang dijadikan peneliti dalam objek penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin Kabupaten Lamongan yang berada di desa Dadapan Solokuro Lamongan. Alasan peneliti dalam memilih lokasi ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang digunakan di dalam menanamkan budaya sekolah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang meliputi tahap reduksi data, penyajian, verifikasi dan penarikan kesimpulan sebagai upaya untuk mendapatkan hasil data penelitian yang akurat (Sugiono, 2015:337). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan melakukan perubahan yang diperoleh secara kasar di lapangan, proses tersebut dilakukan selama penelitian di lapangan sampai dengan data benar-benar terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data atau penyusunan informasi, sehingga dapat memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari peneliti, serta penarikan kesimpulan dari hasil analisis data di mana kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sedangkan untuk mendapatkan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

Upaya guru di dalam menumbuhkan pribadi peserta didik yang lebih baik dapat dilakukan dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sudah diajarkan di sekolah, melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan baik itu kegiatan keagamaan maupun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah, siswa akan terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data penelitian sebagai berikut :

1. Perencanaan Penanaman Budaya Sekolah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nidhomut Tholibin

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Nidhomut Tholibin bahwa perencanaan yang dilakukan Madrasah dalam merancang penanaman budaya sekolah melalui pembelajaran PAI yaitu: membuat rancangan dan menyusun program kegiatan budaya sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk diimplementasikan atau ditanamkan melalui budaya sekolah dan membuat tata tertib sekolah yang dilakukan pada setiap awal tahun pelajaran baru. Perencanaan tersebut disusun dan dirancang oleh kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan wakil kepala bidang kesiswaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan Madrasah dalam menyusun perencanaan tersebut yaitu : 1) Melakukan Penyusunan Perencanaan, 2) Mengorganisasikan Kegiatan, 3) Mengarahkan/Mengendalikan Kegiatan, 4) Mengkoordinasikan Kegiatan, 5) Melaksanakan Pengawasan, 6) Menentukan Kebijaksanaan, 7) Mengadakan Rapat dan Mengambil Keputusan.

Perencanaan yang dilakukan Madrasah, di dalam menyusun kegiatan penanaman budaya sekolah sudah terencana secara sistematis dan terprogram dengan baik sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah. Perencanaan tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan yang ada di Madrasah, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Budaya sekolah yang baik akan membentuk sikap atau perilaku yang baik pada peserta didiknya. Dimulai dari peran kepala sekolah dalam merencanakan serta mengembangkan budaya sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, baik di dalam menyusun perencanaan kegiatan, pengelolaan serta melakukan koordinasi terhadap guru, karyawan dan seluruh warga sekolah. Sebagaimana di dalam teori yang menjelaskan mengenai tahap-tahap yang harus diperhatikan dalam melakukan penyusunan perencanaan menurut Reigluth & Degeng (Wena, 2009:7) mengklasifikasikan strategi menjadi tiga variabel yaitu : a) Strategi Pengorganisasian, b) Strategi Penyampaian, c) Strategi Pengelolaan

Adapun rancangan program kegiatan budaya sekolah yang direncanakan untuk ditanamkan di Madrasah ini adalah sebagai berikut :

a. Pembiasaan Religius di Sekolah

Diantaranya yaitu kegiatan sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, berdo'a sebelum mulai pembelajaran dan akan pulang, sholat dhuhur berjama'ah, membaca asmaul husna, takhosus Al- Qur'an dan takhosus Fikih, kegiatan sholat malam, kegiatan pondok ramadhan, sholat tarawih dan ziarah, kegiatan al-banjari, tahfidz Al-Qur'an.

b. Pembiasaan Kegiatan Literasi

Diantaranya yaitu kegiatan taman baca siswa atau perpustakaan iqra'.

c. Pembiasaan Kedisiplinan

Diantaranya yaitu mentaati tata tertib sekolah seperti datang tepat waktu, tertib dalam berpakaian, tertib dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.

d. Pembiasaan Budaya 5S

Diantaranya yaitu saling menyapa, bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan karyawan sekolah baik di sekolah maupun diluar sekolah, bersikap sopan dan santun saat bertemu dengan guru dan ketika dalam proses pembelajaran.

e. Pembiasaan Budaya 5K

Diantaranya yaitu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah di tempatnya, menata sepatu dengan rapi ketika masuk kelas, melaksanakan kegiatan piket setiap hari sesuai dengan jadwal.

f. Pembiasaan Rasa Patriotisme

Diantaranya yaitu kegiatan pelaksanaan upacara bendera, senam pagi dan kegiatan pramuka.

Budaya sekolah merupakan salah satu bentuk cerminan dari adanya kepribadian Madrasah yang ditunjukkan oleh perilaku setiap warga Madrasahnyanya melalui pembiasaan-pembiasaan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, dengan adanya perencanaan penanaman budaya sekolah yang dilakukan dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan perilaku siswa secara konsisten sehingga dapat mendorong peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan mampu untuk melaksanakan nilai-nilai ajaran Agama Islam dengan baik sehingga dapat terbiasa dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan menjahui larangan-larangannya untuk mencapai visi dan misi yang telah direncanakan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nidhomut Tholibin

Suatu budaya sekolah dapat dilihat dari tingkat keberhasilannya di dalam membentuk perilaku peserta didik apabila sudah diterapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Adanya budaya sekolah secara rinci telah tergambarkan dengan jelas di dalam program Madrasah atau bagian dari kurikulum sekolah. Program tersebut telah direncanakan karena ada maksud dan tujuan yang akan dicapai untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan penanaman budaya sekolah perlu dikembangkan di sekolah untuk menciptakan kondisi Madrasah yang kondusif serta dapat membuka akses komunikasi dengan sesama warga sekolah melalui kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun melalui pembiasaan sehari-hari.

Jika dilihat dari proses penanaman budaya sekolah yang diterapkan, Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin dalam melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan melalui budaya sekolah dibagi di dalam dua kegiatan pembelajaran yaitu :

a. Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran Intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang di dalam pelaksanaannya berada di dalam jam mata pelajaran sehari-hari yang telah ditentukan di dalam struktur program dengan menggunakan alokasi waktu. Dalam pelaksanaan pembelajaran Intrakurikuler ini kegiatan penanaman budaya sekolah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dilaksanakan melalui tiga bentuk yaitu pada kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan.

- 1) Proses penanaman yang pertama yaitu melalui kegiatan rutin. kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus, berkesinambungan dan konsisten pada setiap saat (Wiyani, 2013:104-105). Adapun kegiatan-kegiatan rutin yang di terapkan yaitu melalui kegiatan sholat dhuha, kegiatan tadarus Al-Qur'an, berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, sholat dhuhur berjamaah dan pembiasaan kegiatan membaca siswa di perpustakaan Iqra' atau taman baca siswa pada waktu istirahat. Kegiatan-kegiatan tersebut ditanamkan setiap hari disekolah sejak dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan 13.00 Wib.
- 2) Proses penanaman yang kedua yaitu melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga tanpa ada persiapan terlebih dahulu. Kegiatan ini dilakukan pada saat waktu-waktu tertentu saja (Wiyani, 2013:104-105). Adapun kegiatan-kegiatan spontan tersebut ditanamkan di Madrasah ini yaitu melalui kegiatan membaca Asmaul Husna yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu, kegiatan takhous Al-Qur'an dan takhous Fikih yang dilaksanakan pada saat menjelang PAS, kegiatan sholat malam yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali bersama dengan wali murid, kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan pada setiap memperingati hari-hari besar, kegiatan pondok ramadhan, sholat tarawih dan ziarah yang dilaksanakan pada setiap bulan ramadhan.
- 3) Proses penanaman yang ketiga yaitu melalui kegiatan keteladanan. Kegiatan keteladanan adalah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena tanpa mengenal batasan ruang dan waktu (Wiyani, 2013:104-105). Kegiatan-kegiatan keteladanan yang ditanamkan di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin ini yaitu melalui kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, menata sepatu sebelum masuk kelas dengan rapi, membuang sampah pada tempatnya, menyapa, mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru dan karyawan, mentaati tata tertib sekolah, tertib di dalam berpakaian, melaksanakan kegiatan piket sehari-hari, bersikap sopan dan santun ketika belajar di dalam kelas maupun diluar kelas, tertib di dalam melaksanakan tugas-tugas yang ada di sekolah.

b. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya diluar jam pembelajaran yang dilakukan untuk memperluas pengetahuan peserta didik serta mengembangkan minat dan bakat siswa dalam membangun nilai-nilai dan sikap positif peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah untuk mengembangkan bakat sesuai dengan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan tersebut ada di setiap jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh setiap sekolah (Hanif, 2020).

Pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler yang di tanamkan di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin ini di dalam pelaksanaannya dibagi dalam empat kegiatan yaitu : kegiatan Tahfidz Al-Qur'an, Al-Banjari, kegiatan senam dan kegiatan pramuka.

Pelaksanaan penanaman kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut merupakan salah satu bentuk upaya guru dalam menumbuhkan sikap dan perilaku peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik dan selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Serta meningkatkan potensi peserta didik di dalam mengembangkan minat dan bakat siswa melalui kegiatan-kegiatan yang telah terprogram dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler yang sudah terfasilitasi oleh Madrasah. Proses kegiatan penanaman tersebut yang diterapkan di MI Nidhomut Tholibin ini merupakan salah satu bentuk dari pengimplementasian pembelajaran yang diintegrasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi 4 mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fikih dan SKI.

Menurut Muhaimin (2013:187-188) Karakteristik masing-masing aspek pada mata pelajaran PAI yaitu sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an dan Hadits, menekankan pada kemampuan kegiatan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan / keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Al-Asma' Al-Husna.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjahui akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fikih, menekankan pada kemampuan cara untuk melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
- e. Tarikh dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, serta mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

3. Evaluasi Penanaman Budaya Sekolah di MI Nidhomut Tholibin

Di dalam proses pelaksanaan penanaman budaya sekolah di Madrasah ini terdapat dua faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya, sehingga masih belum dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman budaya sekolah di MI Nidhomut Tholibin yaitu :

Faktor Pendukung

- 1) Komunikasi. Komunikasi yang dilakukan kepada peserta didik secara rutin dapat membantu proses pendekatan antara guru dengan peserta didik yang cenderung beragam. Dari hal tersebut pendidik dan tenaga kependidikan dapat mengetahui sikap dan perilaku peserta didik serta dapat membimbing peserta didik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- 2) Dukungan dan kerjasama. Dukungan dan kerjasama yang terjalin antara pihak satu dengan pihak yang lainnya merupakan hal yang sangat diperlukan.
- 3) Lingkungan sekolah dan sarana prasarana. Lingkungan sekolah serta sarana prasarana yang mendukung sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan penanaman budaya sekolah.
- 4) Orang tua peserta didik. Faktor orang tua peserta didik adalah hal yang paling penting bagi anak-anaknya.

Faktor Penghambat

- 1) Terdapat beberapa orang tua siswa yang masih belum membiasakan penanaman budaya sekolah yang diterapkan di sekolah. beberapa nilai-nilai yang telah membudaya di sekolah seringkali dilupakan siswa ketika sampai di rumah.
- 2) Ketidak pedulian orang tua mengenai kegiatan penanaman budaya di sekolah, sehingga terlalu percaya terhadap apa yang diterapkan di sekolah. seperti saat diundang ke sekolah untuk mengikuti rapat atau kegiatan lain yang sifatnya melibatkan orang tua, orang tua tersebut tidak pernah hadir.
- 3) Kurang pahamnya orang tua akan pentingnya penanaman budaya sekolah, sehingga orang tua hanya melihat keberhasilan anaknya melalui nilai-nilai yang didapatkan dari anak tersebut selama belajar.
- 4) Kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan yang diterapkan di sekolah serta kesadaran peserta didik yang masih berkurang. Usia anak-anak yang cenderung masih suka bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sangat dibutuhkan adanya pengawasan dan teguran oleh pihak sekolah agar peserta didik tidak melanggar aturan.

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa jika salah satu dari komponen tersebut tidak berjalan dengan baik maka penanaman budaya sekolah yang dilakukan di Madrasah tidak akan dapat tertanam di dalam diri siswa secara maksimal. Sehingga perlu adanya upaya–

upaya yang dilakukan Madrasah dan penegasan yang dilakukan secara utuh untuk meningkatkan penanaman budaya sekolah tersebut.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan Madrasah dalam mengatasi faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan penanaman budaya sekolah tersebut diantaranya yaitu selalu melakukan adanya koordinasi dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten baik pada guru, karyawan dan warga sekolah, serta selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa, membiasakan siswa untuk selalu disiplin, memberikan pengawasan yang dilakukan secara konsisten, memberikan teguran, memberikan hukuman dan sanksi kepada siswa yang melanggar.

Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan tersebut diharapkan dapat meningkatkan penanaman budaya sekolah yang sudah di terapkan di Madrasah. Sehingga siswa menjadi lebih konsisten dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah di ajarkan untuk diimplementasikan baik itu di lingkungan sekolah maupun di rumah atau dalam lingkungan masyarakat.

D. Simpulan

1. Perencanaan penanaman budaya sekolah yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin dalam merancang penanaman budaya sekolah melalui pembelajaran PAI yaitu: membuat rancangan dan menyusun program kegiatan budaya sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk diimplementasikan atau ditanamkan melalui budaya sekolah dan membuat tata tertib sekolah yang dilakukan pada setiap awal tahun pelajaran baru. Perencanaan tersebut disusun dan dirancang oleh kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan wakil kepala bidang kesiswaan.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di tanamkan melalui budaya sekolah di Madrasah ini yaitu terbagi di dalam 2 pembelajaran. Yang pertama pembelajaran Intrakurikuler, yang kedua pembelajaran Ekstrakurikuler. Di dalam pembelajaran Intrakurikuler pelaksanaan budaya sekolah yang ditanamkan yaitu melalui 3 kegiatan, 1) kegiatan rutin, 2) kegiatan spontan, 3) kegiatan keteladanan. Sedangkan di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Ekstrakurikuler budaya sekolah yang ditanamkan terdiri dari 4 kegiatan yaitu kegiatan Tahfidz Al-Qur'an, Al-Banjari, Senam dan kegiatan Pramuka.
3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman budaya sekolah di MI Nidhomut Tholibin yaitu komunikasi, dukungan dan kerjasama, lingkungan sekolah dan sarana prasarana, orang tua peserta didik. Selain itu terdapat juga faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman budaya sekolah yang meliputi terdapat beberapa orang tua siswa yang masih belum membiasakan penanaman budaya sekolah yang diterapkan

di sekolah, ketidak pedulian orang tua mengenai kegiatan penanaman budaya di sekolah, sehingga terlalu percaya terhadap apa yang diterapkan di sekolah, kurang pahamnya orang tua akan pentingnya penanaman budaya sekolah, kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan serta kesadaran peserta didik yang masih berkurang.

Daftar Rujukan

- Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustafida, F. (2019). Pembelajaran Nilai Multikultural dalam Budaya Madrasah Di MIN I Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 3(1), 21–36. <http://dx.doi.org/10.33474/multikultural.v3i1.2550>
- Rany Andriyani Santoso, Muhammad Hanif, F. M. (2020). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(3), 63–71. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Sugiono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Gavin Kalam Utama.